

Nilai Sosial dan Budaya Tradisi *Menyilq* Masyarakat Suku Sasak di Desa Jerowaru

Paenal Juni Harian¹, Syafruddin², Imam Malik³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Email: ¹faenaljuni15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai sosial dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *menyilq* di Desa Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Tradisi *menyilq* merupakan praktik mengundang secara langsung yang masih dilestarikan sebagai bagian dari kearifan lokal dan menjadi sistem sosial yang mempererat hubungan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam semi terstruktur, dan dokumentasi, dengan melibatkan subjek dari kalangan *pemesilq*, *epen gawe*, dan masyarakat yang *dipesilq* serta informan yang berasal dari unsur tokoh adat dan budayawan Sasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *menyilq* mengandung nilai-nilai sosial dan budaya seperti nilai tanggung jawab, *sukerede*, *sangkep*, *tate krame*, *serembat angen*, *besiru*, dan *beriuik*. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media interaksi dan sosialisasi yang efektif dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas masyarakat. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Desa Jerowaru tetap mempertahankan tradisi *menyilq* sebagai bentuk resistensi budaya sekaligus upaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, tradisi *menyilq* tidak hanya berperan sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun struktur sosial yang harmonis dan berkelanjutan di tengah disrupsi nilai karena modernitas.

Kata Kunci: *Menyilq*, Nilai Sosial, Nilai Budaya, Desa Jerowaru.

Abstract

This study aims to analyze the social and cultural values embedded in the menyilq tradition in Jerowaru Village, East Lombok Regency. The menyilq tradition is a practice of direct invitation that is still preserved as part of local wisdom and serves as a social system that strengthens community bonds. This study employs a qualitative approach using ethnographic methods. Data collection was conducted through non-participant observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation, involving subjects from the ranks of pemesilq, epen gawe, and the community being invited, as well as informants comprising traditional leaders and Sasak cultural figures. The research findings indicate that the menyilq tradition embodies social and cultural values such as responsibility, sukerede, sangkep, tate krame, serembat angen, besiru, and beriuik. This tradition also serves as an effective medium for interaction and socialization in maintaining community harmony and solidarity. Amidst the tide of modernization, the community of Jerowaru Village continues to uphold the tradition of menyilq as a form of cultural resistance and an effort to preserve noble values. Thus, the tradition of menyilq not only serves as a social ritual but also as a foundation for building a harmonious and sustainable social structure amidst the disruption of values caused by modernity.

Keywords: *Menyilq*, Social Values, Cultural Values, Jerowaru Village.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan kekayaan budaya yang dimilikinya (Monang et al., 2022). Setiap daerah memiliki ciri khas budaya tersendiri yang menjadi identitas lokal dan masih dilestarikan hingga saat ini. Masing-masing kebudayaan memiliki karakteristik yang terklasifikasi berdasarkan jenis ritual, tujuan, ataupun kegunaannya. Sebagai negara yang menjunjung tata krama dan

budaya sopan santun (Islam et al., 2021), banyak tradisi di Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai tradisional sebagai simbol penghormatan dan penghargaan kepada orang lain, termasuk dalam hal menyampaikan hajat atau tujuan tertentu.

Pada masyarakat Bugis terkenal sebuah tradisi yang bernama *mangngundang*, yaitu tahapan awal dari prosesi adat *labbe*. *Mangngundang* dilaksanakan dalam konteks acara pernikahan, yaitu ketika pihak penyelenggara acara hajatan datang secara langsung mengundang tokoh-tokoh desa seperti kepala dusun, guru ngaji, imam masjid, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Pihak keluarga yang diutus harus menemui langsung para tokoh tersebut dan menjabat tangan mereka seraya menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya (Yanti, 2025). Selain di Bugis, Kabupaten Jember memiliki tradisi bernama tonjokan. Tonjokan merupakan adat dalam mengundang calon tamu dari kalangan kerabat yang dianggap dekat secara emosional namun berada di tempat yang jauh. Pihak penyelenggara acara pernikahan akan memberikan undangan secara simbolik dan langsung berupa sebuah barang berupa bungkus rokok untuk laki-laki, dan sabun untuk calon tamu perempuan. Tradisi ini memberikan beban moral kepada calon tamu, sebab apabila sudah diundang dengan cara tonjokan, maka orang tersebut wajib hadir sebagai timbal balik dari rasa penghormatan dan penghargaan secara personal yang diberikan oleh pemilik acara (Chintya & Panuju, 2021) atau menggantinya dengan memberikan bantuan berupa uang maupun bahan keperluan hajatan (Putri, 2024).

Sementara itu, di Lombok terdapat tradisi sejenis yang disebut *menyilaq*. *Menyilaq* biasanya dilakukan apabila salah satu dari anggota masyarakat akan melangsungkan *gawe/begawe* (hajatan/syukuran), baik dalam skala kecil maupun skala besar (Sukardiman, 2022), seperti pada acara akikah, khitanan, pernikahan, dan acara peringatan sembilang hari kematian seseorang. Tradisi *menyilaq* dapat dipahami sebagai bagian dari ritus sosial yang terkait dengan hubungan sosial. *Menyilaq* hingga kini masih eksis di kalangan masyarakat suku Sasak. Selain karena motif melestarikan kebudayaan, hal itu juga tidak terlepas dari keinginan masyarakat untuk mempertahankan *status quo* dan mengokohkan *social resilience* di tengah arus globalisasi (Wikrama, 2020). Salah satu desa yang masih kokoh mempertahankan dan mewariskan tradisi *menyilaq* adalah Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Namun sayangnya, tradisi tersebut dijalankan tanpa banyak masyarakat yang mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam konteks sosial dan budaya, sebab pengkajian nilai dari sebuah budaya merupakan aspek yang amat penting agar tidak disalahartikan (Febrianty et al., 2023).

Penelitian yang relevan tentang tradisi *menyilaq* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kadri (2018) melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Sosial Komunitas Adat Bayan Lombok Utara: Studi Etnografi Model Komunikasi Tradisi *Menyilaq*”. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa tradisi *menyilaq* pada Komunitas Adat Bayan dilakukan sebagai media penyampaian informasi terkait pelaksanaan sebuah ritual. Penyampaian informasi tersebut dilakukan dalam dua cara: 1) pemangku adat pusat akan mengumpulkan pemangku adat wilayah untuk menerima informasi rencana pelaksanaan ritual, selanjutnya para pemangku adat wilayah akan kembali ke wilayahnya masing-masing untuk meneruskan pesan atau informasi dari pemangku adat pusat kepada masyarakat. 2) pemangku adat yang berada di pusat akan mendelegasikan utusan ke masing-masing wilayah untuk menemui pemangku adat di wilayah tersebut untuk menyampaikan pesan atau informasi. Setelah pemangku adat wilayah sudah mendapatkan pesan atau informasi tersebut, maka selanjutnya akan diteruskan ke warga masyarakat setempat. Sementara itu, Aini et al. (2023) pada penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter Pada Tradisi *Mesilaq* Pada Masyarakat Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat tujuh nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *menyilaq* khususnya bagi masyarakat Desa Anyar, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Adapun tujuh nilai karakter itu meliputi: 1) nilai religius; 2) nilai kejujuran; 3) nilai toleransi; 4) nilai demokratis; 5) nilai tanggung jawab; 6) nilai kerendahan hati; dan 7) nilai gotong royong.

Mengacu dua penelitian relevan di atas yang berfokus pada bahasan terkait dengan etika komunikasi dan nilai karakter pada tradisi *menyilaq*, maka terdapat hal mendasar yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai sosial dan budaya pada tradisi *menyilaq* yang menjadi instrumen dasar dalam menciptakan masyarakat yang fungsional melalui tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *menyilaq* itu sendiri. Selain itu, penelitian ini juga membedakan bagaimana tradisi *menyilaq* sebagai sistem sosial yang membentuk pola interaksi dan solidaritas masyarakat di Desa Jerowaru yang mencerminkan karakter dan nilai luhur yang masih dijunjung tinggi serta dilestarikan hingga saat ini.

Sementara itu, urgensi penelitian ini terlihat pada upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya mempertahankan tradisi *menyilaq* yang selama ini dipandang mampu mempertahankan fungsionalisme khususnya di Desa Jerowaru di tengah ancaman dan gempuran digitalisasi yang berpotensi

menjadi pemicu terjadinya disrupsi nilai-nilai sosial dan budaya yang sudah melekat pada pelaksanaan tradisi *menyilq*. Keinginan masyarakat untuk tetap mempertahankan *status quo* dan ciri kearifan lokal menjadi pendorong agar tradisi *menyilq* terus dilestarikan meskipun zaman yang semakin modern memberikan kemudahan untuk mengundang tamu dengan cara mengirimkan undangan baik melalui undangan fisik maupun digital, namun praktik tersebut perlahan dapat mengaburkan rasa empati dan melonggarkan kedekatan emosional antar masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Parsons memerinci empat utama yang mesti ada dalam sebuah masyarakat untuk menciptakan atau mempertahankan struktural fungsional antara lain *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency* (AGIL). Parsons berpendapat bahwa sistem sosial dalam masyarakat harus mampu beradaptasi dengan unsur-unsur eksternal dan memenuhi kebutuhan dasar setiap anggotanya. Selain itu, pada bagian pencapaian tujuan, sistem yang berlaku di masyarakat harus memiliki kemampuan untuk menentukan dan mencapai tujuan bersama yang diperlukan untuk kelangsungan sistem. Peneliti memandang teori dari Parsons ini memiliki relevansi dengan tradisi *menyilq*, sebab masyarakat secara tanpa sadar sudah membentuk pola interaksi dengan siklus yang mengubungkan antara satu individu dengan individu masyarakat yang lain, sehingga tradisi ini menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat yang terus dijalankan karena dianggap penting bagi kelangsungan kehidupan yang teratur dan harmonis.

Hasil studi awal yang dilakukan peneliti berupa observasi menunjukkan bahwa *menyilq* masih menjadi andalan masyarakat untuk mengundang tamu daripada menggunakan undangan fisik ataupun elektronik. *Menyilq* bagi masyarakat Jerowaru dipandang sebagai cara yang paling halus, sopan, dan beradab saat ingin menyampaikan undangan kepada orang lain. Wawancara awal juga dilakukan peneliti dengan salah satu tokoh adat di Desa Jerowaru bernama Bapak Abdul Rahman yang menuturkan bahwa pelaksanaan *menyilq* di Desa Jerowaru menjadi suatu rutinitas yang wajib dilakukan apabila salah seorang warga desa akan melangsungkan *begawe* atau *roah*. Lebih daripada itu, *menyilq* bagi masyarakat Jerowaru bukan hanya sekedar proses mengundang biasa, namun di dalamnya memuat unsur-unsur nilai luhur yang begitu sakral dan fundamental seperti saling menghargai, saling menghormati, kekeluargaan, tanggung jawab, dan silaturahmi, yang secara dimana nilai-nilai tersebut secara tidak langsung memelihara fungsionalisme dan mencegah terjadinya konflik di tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tercetus dua rumusan masalah yaitu (1) Apa saja nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *menyilq* pada masyarakat Suku Sasak di Desa Jerowaru? (2) Apa saja nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *menyilq* pada masyarakat Suku Sasak di Desa Jerowaru? Selanjutnya, dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui apa saja nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi *menyilq* pada masyarakat Sasak di Desa Jerowaru; (2) menganalisis peran tradisi *menyilq* dalam menjaga keteraturan dan integrasi sosial masyarakat Suku Sasak di Desa Jerowaru berdasarkan perspektif fungsionalisme.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena dapat menyajikan deskripsi mendalam tentang pola perilaku dan pola pikir yang telah mengakar pada masyarakat yang diteliti, yang kemudian didokumentasikan melalui tulisan, foto, ilustrasi, atau rekaman video (Sari et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipatif yang dilakukan pada saat *pemesilq* mendatangi rumah tamu yang *dipesilq* dan wawancara mendalam semi terstruktur yang dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Penelitian dilaksanakan di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu primer yang diperoleh melalui mekanisme observasi, wawancara dengan para subjek dan informan, serta dokumentasi, sementara data sekunder diperoleh melalui kajian pada literatur yang relevan dengan penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 13 subjek yang terbagi ke dalam tiga kriteria yaitu *pemesilq*, orang yang *dipesilq*, dan *epen gawe*. Adapun informan pada penelitian terdiri dari dua informan yang masing-masing merupakan tokoh adat setempat dan budayawan Sasak. Teknik analisis data yang digunakan adalah merujuk pada Spardley (1980) yaitu dengan melakukan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya (Hadi, 2021). Analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang muncul dalam tradisi *menyilq* seperti tata pelaksanaan tradisi dan nilai sosial budaya yang terdapat di dalamnya; analisis taksonomi untuk merinci dan mengelompokkan setiap konsep ke dalam subkategori yaitu nilai-nilai turunan yang muncul dari konsep utama berupa kekeluargaan, tanggung jawab, dan lainnya; analisis komponensial untuk mengurai struktur internal dan perbedaan-perbedaan di dalam setiap kategori seperti perbedaan antara besiru dalam nilai sosial dan nilai budaya; serta analisis tema budaya untuk merangkai seluruh temuan

menjadi tema-tema budaya yang menggambarkan makna dan fungsi sosial tradisi *menyilq* dalam masyarakat Suku Sasak di Desa Jerowaru

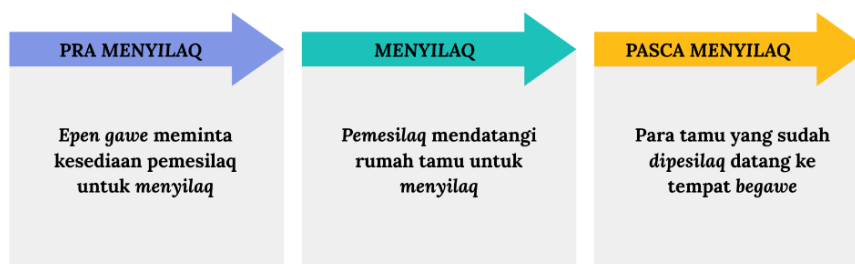
Sementara itu, untuk memastikan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi meliputi triangulasi sumber, teknik, waktu (Mekarisce, 2020). Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan konfirmasi kepada subjek dengan kategori yang sama sebagai langkah konfirmasi dan penguatan atas informasi yang didapatkan peneliti dari subjek yang lain. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan menerapkan jenis wawancara dan pedoman yang serupa kepada para subjek dan informan berdasarkan kategori meliputi pemesilq, epen gawe, orang yang dipesilq. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan mendatangi subjek pada waktu yang berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan tradisi *menyilq* di Desa Jerowaru dilakukan melalui beberapa tahapan di antaranya yaitu tahap pra *menyilq*, *menyilq*, dan pasca *menyilq*. Pada tahapan sebelum *menyilq*, terlebih dahulu *epen gawe* akan mendatangi *pemesilq* untuk meminta kesediannya melaksanakan *menyilq*. Tahapan selanjutnya yaitu inti prosesi berupa *menyilq* yang dilakukan oleh *pemesilq* dengan mendatangi rumah dari tamu yang akan *dipesilq*. *Pemesilq* terlebih dahulu mengucapkan salam kepada tamu dan biasanya akan memilih duduk di teras atau di dekat pintu meskipun sudah dipersilakan masuk, sebab *pemesilq* harus dapat mengefisienkan waktu karena ia melakukan pesilaqan kepada banyak orang dengan waktu yang terbatas. Selanjutnya, *pemesilq* menyampaikan kata-kata pesilaqan dengan mengucapkan “*Salam due epen gawe, amaq “A” kan sk merarik anak n yk begawe lemak jelo Ahad jam 9 sampe galeng*” yang artinya “Salam dari yang punya hajat, bapak “A” yang menikah anaknya nanti akan *begawe* hari Ahad dari jam 9 sampai waktu siang”. Setelah mendengar pesan pesilaqan, orang yang *dipesilq* akan langsung memberikan konfirmasi kehadiran dengan mengatakan “*Insy Allah*” jika berkesempatan hadir, dan langsung akan memberikan alasan jika ada sesuatu yang menghalanginya untuk bisa menghadiri *gawe*. Terakhir pada tahapan pasca *menyilq* yaitu ketika para tamu yang sudah diundang datang menghadiri hajat atau *gawe* yang sudah disampaikan oleh *pemesilq*.

Menyilq di Desa Jerowaru dilaksanakan berdasarkan jenis hajat. Jika hajat tersebut dilaksanakan pagi hingga siang hari yang dinamakan *begawe* jiran, maka yang melakukan *menyilq* adalah perempuan, dan yang *dipesilq* umumnya adalah ibu-ibu satu dusun tempat *begawe* tanpa terkecuali serta beberapa tamu dari dusun lain. Sementara itu, untuk jenis hajat yang dilaksanakan malam hari, maka yang melaksanakan *menyilq* adalah laki-laki, dan yang *dipesilq* juga adalah bapak-bapak yang dipilih tertentu oleh *epen gawe* sendiri. Biasanya pesilaqan untuk acara malam dilakukan untuk acara seperti akad nikah, syukuran haji, akikah anak, dan lainnya yang hajat tersebut dimulai dengan zikir atau membaca ayat-ayat Al-Qur’an.



Gambar 1. Alur pelaksanaan tradisi *menyilq* di Desa Jerowaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka dari pelaksanaan *menyilq* di Desa Jerowaru ditemukan setidaknya tujuh nilai sosial dalam tradisi *menyilq* di Desa Jerowaru antara lain tanggung jawab, yang mencakup sikap kejujuran dan totalitas dari *pemesilq*, *sukerede* yang di dalamnya terkandung nilai keikhlasan dari *pemesilq* dan apresiasi dari *epen gawe*, *sangkep* yang berisi nilai silaturahmi dan kekeluargaan dalam semua tahapan *menyilq*, *tate krame* yaitu sikap rendah hati dan sopan santun dari *pemesilq*, *besiru* yang dimaknai sebagai sikap solidaritas dan saling tolong-menolong antara sesama, *serembat angen* yang meliputi praktik silaturahmi dan saling menghormati, serta *beriuik* yang berarti nilai kebersamaan dan gotong royong. Sementara itu, terdapat dua nilai budaya yang tercermin dalam pelaksanaan *menyilq* di Desa Jerowaru yaitu budaya *besiru* yang mencakup kebiasaan masyarakat yang melestarikan budaya gotong royong dan saling tolong menolong serta *serembat angen* yang dimaknai sebagai kebiasaan masyarakat Jerowaru yang menjadikan momen pesilaqan *begawe* sebagai media silaturahmi dan mempererat kekeluargaan.

Pembahasan

Sebagaimana tradisi pada umumnya yang di dalamnya terkandung nilai dan makna, *menyilq* juga menyimpan makna budaya dan nilai-nilai yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat itu sendiri, yang kemudian disebut dengan nilai sosial dan nilai budaya. Menurut Emile Durkheim; Safitri (2023), nilai sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan merasakan sesuatu yang ada di luar kesadaran individu, bersifat memaksa, dan bersifat umum di masyarakat. Adapun bentuk-bentuk dari nilai sosial sebagaimana yang dikemukakan Notonegoro (1974); Wulandhari & Parmin (2021) terbagi menjadi tiga yaitu nilai material (berkaitan dengan sesuatu yang bersifat fisik dan terlihat), nilai vital (berkaitan dengan segala hal yang membantu dalam beraktivitas), dan nilai kerohanian (menyangkut perilaku dan moral masyarakat).

Sementara itu, nilai budaya sendiri dapat dipahami sebagai konsep abstrak dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan hal-hal penting dan mendasar yang turut andil memengaruhi jalannya kehidupan (Panji et al., 2023). Solihin et al. (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa terdapat lima bentuk nilai budaya yaitu nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan; nilai budaya hubungan manusia dengan alam; nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat; nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain; dan nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai-nilai tersebut ditemukan pada tradisi *menyilq* di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur.

1. Nilai Sosial Tradisi *Menyilq* di Desa Jerowaru

a. Tanggung Jawab (kejujuran dan totalitas)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur, pada proses pelaksanaan tradisi *menyilq* tercermin nilai sosial berupa tanggung jawab. Tanggung jawab berupa sikap jujur dan totalitas ditemukan pada saat *pemesilq* menerima amanah dari *epen gawe* untuk melaksanakan *menyilq*. Integritas dari seorang *pemesilq* yang sudah menyetujui permintaan dari *epen gawe* menjadi hal yang sangat penting karena jika amanah yang diberikan tidak dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dapat berakibat pada gagalnya acara yang sudah dipersiapkan oleh *epen gawe*. Sebagaimana yang disebutkan oleh subjek bahwa posisinya sebagai *pemesilq* sangat krusial, karena di Jerowaru hampir tidak ada cara lain dalam menundang tamu pada acara tertentu selain mengandalkan jasa para *pemesilq*. *Menyilq* sebagaimana disampaikan oleh informan selalu dilakukan ketika ada acara atau hajatan yang berkaitan dengan kegiatan makan dan minum di dalamnya akan sangat bergantung pada tanggung jawab dari seorang *pemesilq*, sebab tamu hanya diundang dengan cara *dipesilq*, sehingga *pemesilq* menjadi satu-satunya harapan bagi *epen gawe* untuk dapat memastikan kehadiran masyarakat pada acara yang diselenggarakan.

Nilai tanggung jawab berkaitan dengan bagaimana seseorang memiliki rasa untuk menunaikan tugas atau amanah yang diembannya hingga tuntas dengan komitmen yang tinggi (Syifa et al., 2022). Siburian (2012); (Mentaya et al., 2025) juga mengatakan bahwa nilai tanggung jawab yang tercermin dalam diri seseorang akan terlihat dari bagaimana orang tersebut melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan, ada rencana yang tersusun, tidak hanya mencoba sekali, berkomitmen lakukan yang terbaik, disiplin, tindakan yang terukur, dan dapat memberikan contoh bagi orang lain.

b. *Sukerede* (keikhlasan dan apresiasi)

Tradisi *menyilq* di Desa Jerowaru sangat mencerminkan adanya nilai keikhlasan dalam pelaksanaannya. Hal itu karena *menyilq* dilakukan secara sukarela dan tanpa mengharap imbalan apapun. *Pemesilq* tidak pernah memberikan syarat upah material kepada *epen gawe* sebelum melaksanakan *menyilq*, akan tetapi di sisi lain, *epen gawe* pun sebagaimana yang diungkap oleh salah satu subjek, sudah paham bahwa keikhlasan dari *pemesilq* tetap harus dihargai dan diberikan imbalan walaupun tidak diminta sebagai tanda terima kasih karena *pemesilq* sudah mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membantu suksesnya penyelenggaraan acara. Nilai keikhlasan ini juga menjadi sebuah investasi sosial dan agama, terutama bagi *pemesilq* yang mengharapkan adanya timbal balik secara sosial dari orang-orang yang dibantu *menyilq*, dan tentunya mengharapkan adanya pahala dari Tuhan (Ahmad et al., 2024). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian dari Wulandari (2018) yang menunjukkan bahwa nilai keikhlasan dalam pelaksanaan tradisi lokal seperti tradisi rasulan di Gunungkidul berupa tindakan seseorang yang dilandasi rasa pamrih dan mengharapkan imbalan. Hal ini selaras dengan yang terdapat pada tradisi *menyilq*, di mana *pemesilq* melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan tanpa adanya rasa ingin dibayar.

Rasa sukerede dalam tradisi *menyilaq* menjadi sebuah konsensus yang mencirikan masyarakat yang murah hati dan penuh empati. Sebagaimana asumsi dasar dalam teori fungsionalisme Talcott Parsons, bahwa masyarakat dipandang sebagai satu sistem sosial yang berkaitan antara satu dengan yang lain dan selalu saling membutuhkan (Ranubaya et al., 2025). Nilai sukerede dalam pelaksanaan *menyilaq* mencerminkan bahwa *epen gawe* sangat bergantung kepada peran *pemesilaq* dalam hal mendatangkan tamu untuk hadir pada hajatan yang dilaksanakan, dan dari sisi *pemesilaq* akan menjalankan amanah yang diberikan dengan rasa ikhlas dan tidak memikirkan imbalan. Kendati demikian, *epen gawe* tetap akan menyisihkan bagian imbalan sebagai apresiasi atas kesediaan *pemesilaq* yang mendatangkan para tamu. Sehingga, dari praktik tersebut, *menyilaq* secara tidak langsung menguatkan kedekatan emosional antara para *pemesilaq* dengan *epen gawe*.

c. *Sangkep* (kekeluargaan dan silaturahmi)

Proses *menyilaq* yang secara baku mengharuskan *pemesilaq* mendatangi calon tamu secara langsung mencerminkan kuatnya nilai kekeluargaan dan silaturahmi antar masyarakat. Hal itu sangat tercermin saat *pemesilaq* mendatangi satu persatu tamu dan ketika para tamu mendatangi acara. Subjek mengungkap, bahwa acara seperti *roah* dan *begawe* menjadi wadah paling bermakna dalam mengeratkan hubungan kekerabatan atau dalam istilah Sasak prosesi tersebut disebut *pelagak lekong belah*. Tindak lanjut dari *menyilaq* yaitu *roah* atau *begawe* juga sangat erat kaitannya dengan rasa kekeluargaan dan silaturahmi, yaitu ketika para tamu yang sudah *dipesilaq* datang ke acara tersebut guna menunjukkan rasa saling memiliki, kepedulian, solidaritas, dan rasa saling menghargai. Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, aspek nilai kekeluargaan dan silaturahmi menjadi hal yang amat fundamental dalam membangun fungsionalisme di dalam masyarakat karena bersifat mempersatukan satu individu dengan individu lain, bahkan dengan tanpa disadari (Manshur & Munawaroh, 2023).

Nilai silaturahmi dan kekeluargaan ini juga merupakan salah satu jembatan menuju terbentuknya solidaritas yang kuat dalam masyarakat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Durkheim bahwa solidaritas sosial bertujuan untuk membentuk rasa ketertarikan, rasa saling membutuhkan, dan rasa saling menghargai satu sama lain (Marwah et al., 2023). Sementara itu, dalam perspektif teori AGIL oleh Talcott Parsons, nilai kekeluargaan dan silaturahmi yang terbentuk oleh *menyilaq* dapat dikategorisasikan ke dalam tahapan penyatuan (*Integration*) yang memelihara harmonisasi dalam tatanan masyarakat karena menyangkut penyesuaian komponen-komponen sosial (Raffi et al., 2026).

d. *Tate Krame* (sopan santun dan rendah hati)

Menyilaq merupakan tradisi yang sangat mengedepankan etika, adab, dan sopan santun. Pelaksanaan *menyilaq* mencerminkan sikap rendah hati dari seorang *pemesilaq* ketika datang ke rumah orang yang hendak *dipesilaq*, sebab seorang *pemesilaq* memosisikan diri sebagai individu yang sangat menghargai tamu, bahkan seorang *pemesilaq* akan lebih memilih untuk duduk lesehan di lantai daripada di atas kursi atau sofa jika tidak dipaksa oleh pemilik rumah. Tutur kata dengan menggunakan bahasa Sasak halus merupakan komponen kesopanan yang paling terpancar. Seorang *pemesilaq* wajib mendatangi tamu dan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa Sasak halus. Hal sebagaimana di atas kemudian diperkuat oleh penelitian Aini et al. (2023) yang menyingkap nilai kerendahan diri berupa tutur bahasa dan sikap yang ditampilkan *pemesilaq* saat menyampaikan amanah dari *epen gawe*. Nilai kesopanan sendiri dapat diartikan pandangan hidup yang terbentuk dari interaksi yang terjadi yang kemudian dijadikan pedoman dalam bermasyarakat agar seseorang dapat diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya (Natanti et al., 2023).

Nilai *tate krame* juga erat kaitannya dengan proses adaptasi (*Adaptation*) dalam perspektif teori AGIL, sebab sikap sopan santun dan rendah hati saat *pemesilaq* mendatangi tamu merupakan konkretisasi adaptasi dari sebuah sistem sosial yang berlaku di tengah masyarakat (Maharani & Illiyun, 2025). *Menyilaq* dengan mengedepankan *tate krame* merupakan bagian wajib yang tidak bisa ditinggalkan oleh *pemesilaq* meskipun yang *dipesilaq* adalah mereka yang usianya lebih muda, sementara di luar *menyilaq* para *pemesilaq* berinteraksi dengan bahasa dan sikap yang tidak terlalu formal dan juga tidak mengharuskan adanya nilai *tate krame*.

e. *Serembat Angen* (silaturahmi dan saling menghormati)

Proses yang mencerminkan adanya nilai silaturahmi dan saling menghormati terbagi ke dalam dua proses: 1) saat *pemesilaq* mendatangi para tamu dengan kerendahan diri dan rasa hormat yang tinggi dan tamu juga memberikan timbal balik menghormati kehadiran *pemesilaq* dengan cara

mempersilakan duduk dan menawarkan makan atau minum; dan 2) pada saat para tamu yang sudah *dipesilq* secara berbondong-bondong ataupun sendiri datang ke acara yang disampaikan pada saat *dipesilq*, sebagai perwujudan dari menghargai undangan dan juga jerih payah dari *epen gawe* dan *pemesilq* yang sudah mempersiapkan acara. Kedatangan para tamu ke acara juga secara tidak langsung membentuk media silaturahmi antar masyarakat yang notabene nya jarang bertemu secara intensif. Nilai saling menghormati merupakan aspek penting dalam menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat ketika adanya interaksi, tanpa sikap saling menghargai maka berpotensi memunculkan sikap intoleran dan disharmonisasi (Widyaningsih et al., 2014).

Nilai sosial berupa serembat angen ini juga menjadi motif utama masyarakat Jerowaru tetap mempertahankan sistem mengundang tamu dengan cara *menyilq* di tengah kemudahan akses mengundang dengan *digital invitation* di zaman modern saat ini. Para subjek masyarakat yang sering mendapat undangan dengan cara *dipesilq* juga mengungkap adanya perbedaan respon dan perasaan antara *menyilq* dengan undangan kertas atau digital. Satu hal yang paling menonjol dari *menyilq* adalah adanya rasa dihargai dengan penghargaan yang paling tinggi yang dirasakan para tamu dan tidak dirasakan saat undangan itu datang hanya dalam bentuk visual tanpa menyertakan orang yang membawa pesan.

f. *Besiru* (solidaritas dan tolong-menolong)

Tradisi *menyilq* di Desa Jerowaru kental akan nilai solidaritas dan tolong-menolong melalui proses yang dinamakan *besiru*. Hal tersebut berhubungan dengan nilai keikhlasan dan merupakan refleksi dari proses permohonan bantuan *epen gawe* kepada *pemesilq* yang tidak mengharuskan adanya akad timbal balik secara materi dan dilaksanakan dengan sukarela. Rasa sukarela dari *pemesilq* juga menjadi cerminan dari kuatnya solidaritas antarmasyarakat, yaitu respon yang cepat dan timbal balik saat orang lain memerlukan bantuan. Rasa solidaritas dan sikap tolong-menolong menjadikan adanya ikatan ketergantungan sebagai hasil dari pertukaran jasa antara satu individu dengan individu lain (Wiguna & Fuadi, 2022), sehingga dalam *menyilq*, ketergantungan itu berupa pengharapan balasan secara moral, seperti misal ketika *pemesilq* suatu saat butuh bantuan dari orang-orang yang ia bantu. Hubungan nilai *besiru* dalam tradisi *menyilq* dengan unsur pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) pada teori AGIL terlihat dari kemampuan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama melalui kerja sama sosial. Sebagaimana dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons, dinyatakan bahwa *Goal Attainment* merupakan fungsi sistem sosial yang berkaitan dengan penetapan tujuan dan usaha untuk mencapainya secara kolektif (Sholekah & Maftuh, 2026).

g. Beriuk (kebersamaan dan gotong royong)

Penelitian ini juga menemukan adanya nilai kebersamaan pada tradisi *menyilq* di Desa Jerowaru yang tampak pada proses pasca *menyilq* yaitu saat acara *gawe* ataupun *roah*. Sebagaimana data yang diperoleh, orang-orang yang diundang dengan cara *menyilq* akan datang dan berkumpul di lokasi acara, sehingga kebersamaan antara para tamu ataupun tamu dengan tuan rumah menjadi bagian tak terpisahkan dari acara tersebut. Tidak hanya saat acara, kebersamaan yang membentuk gotong royong muncul saat para tamu datang membawa *bande* yang berisi beras dan gula kepada *epen gawe*, baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Tidak jarang juga, jika sudah diketahui adanya akan adanya acara *begawe* atau *roah*, maka masyarakat akan berbondong-bondong datang sebelum acara untuk sedikit membantu persiapan acara semisal seperti *tebok nyiur* atau *gecok ares*. *Menyilq* yang merupakan satu-satunya sistem undangan yang paling komersil di Desa Jerowaru dapat menjadi pemicu semakin eratnya hubungan masyarakat. Berdasarkan Lestari & Esy (2021) nilai kebersamaan dapat menjadi pendorong tumbuhnya nilai gotong royong, menguatkan ikatan persaudaraan, membangun keselarasan semangat, dan mempermudah tercapainya tujuan-tujuan bersama.

Perwujudan nilai beriuk pada tradisi *menyilq* memiliki relevansi dengan unsur pemeliharaan pola (*Latency*) pada struktural fungsional AGIL. Rasa kebersamaan yang membentuk budaya gotong royong masyarakat menjadi dampak nyata dan berkelanjutan dari pelaksanaan *menyilq*. Kebersamaan dan gotong royong memuat unsur nilai-nilai yang sebelumnya telah ada pada *menyilq* seperti silaturahmi, kekeluargaan, tanggung jawab, keikhlasan, dan rasa saling menghargai, sehingga *menyilq* sebagai sistem sosial secara tidak langsung memelihara pola keteraturan yang ada di masyarakat melalui tahapan demi tahapan dari tradisi *menyilq*.

2. Nilai Budaya Tradisi *Menyilaq* di Desa Jerowaru

a. Budaya *Besiru* (solidaritas dan tolong-menolong)

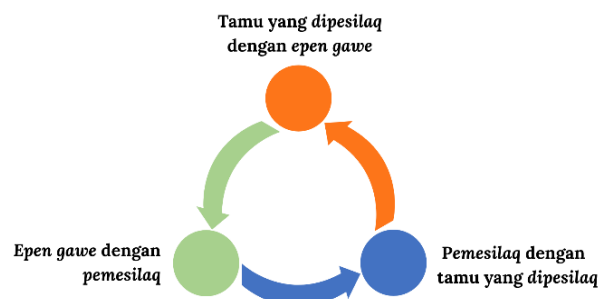
Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi *menyilaq* di Desa Jerowaru, terdapat kebiasaan masyarakat yang mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas yang disebut dengan *besiru* dan menjadi kebudayaan masyarakat secara tidak langsung. Masih terpeliharanya tradisi *menyilaq* hingga saat ini menjadi bukti kuatnya empati dan insting saling gotong royong antar masyarakat di Desa Jerowaru. Bagi masyarakat Jerowaru, saling membantu antar sesama merupakan bentuk kepedulian yang secara tersirat harus dijalankan atas dasar moral dan rasa kemanusiaan, sehingga hal tersebut menjadi instrumen pembentukan dan pemeliharaan solidaritas antar masyarakat. Nilai ini juga sangat terlihat dari konsistensi pelaksanaan setiap tahapan *menyilaq* dari zaman dulu hingga sekarang. Perubahan yang terjadi hanya pada tampilan dan barang yang dibawa *pemesilaq* tidak memiliki dampak terhadap mudarnya budaya tolong-menolong di masyarakat, sehingga tradisi *menyilaq* menjadi manifestasi dari kuatnya hubungan sosial dan bentuk kokohnya solidaritas masyarakat Jerowaru.

Budaya *besiru* pada tradisi *menyilaq* tampak ketika *pemesilaq* dengan sukarela membantu *epen gawe* untuk melaksanakan *menyilaq* dan juga saat masyarakat ikut memberikan sumbangsih tenaga maupun uang kepada orang yang akan melangsungkan *begawe*, baik secara pribadi maupun melalui sistem *banjar* (urunan sejenis arisan yang akan diberikan kepada anggota masyarakat yang akan melangsungkan *begawe*). Hasil ini diperkuat oleh penelitian dari Putra et al. (2018) bahwa dalam budaya tolong-menolong (*kaseise*) pada masyarakat Muna mampu membentuk ikatan solidaritas dan gotong royong masyarakat. Budaya tolong-menolong juga menyangkut aspek sosial, agama, dan ekonomi.

b. Budaya *Serembat Angen* (kebersamaan dan saling menghormati)

Tradisi *menyilaq* di Desa Jerowaru berkaitan juga dengan budaya saling menghormati dan kebersamaan atau yang diistilahkan dengan sebutan saling *serembat angen*. Hal itu terefleksi pada semua tahapan *menyilaq*, mulai dari pra *menyilaq* yaitu ketika *epen gawe* memohon bantuan *pemesilaq*, tahap awal ketika *pemesilaq* menggunakan pakaian yang pantas dan rapi, ketika *pemesilaq* mendatangi tamu dengan cara yang baik dan bahasa yang santun, hingga akhirnya saat para tamu yang *dipesilaq* memenuhi undangan dengan rasa takzim kepada *pemesilaq* dan *epen gawe*. Kehadiran para tamu di satu tempat yang sama secara otomatis membentuk rasa kebersamaan dan menjadi ajang untuk *pelagak lekong belah*. Proses *menyilaq* dari awal hingga akhir secara tidak langsung menciptakan sebuah ekosistem sosial yang kuat pada aspek saling menghormati satu sama lain tanpa memandang status sosial tertentu. Mengacu pada Digdoyo (2018), budaya saling menghormati merupakan bagian dari nilai kemanusiaan dan kebutuhan psikologis manusia. Nilai ini juga memiliki relevansi dengan nilai tolong-menolong yang di mana kedua nilai ini menjadi fondasi awal terbentuk dan terpeliharanya fungsionalisme dalam sebuah kelompok masyarakat dengan simbol kuatnya ikatan solidaritas, gotong-royong, dan rasa saling memiliki antar sesama.

Terdapat satu pola *serembat angen* yang ditemukan dalam tradisi *menyilaq*. Pada tahap awal, *epen gawe* akan mendatangi *pemesilaq* untuk meminta bantuan *menyilaq*. Selanjutnya, *pemesilaq* mulai berjalan menemui satu persatu calon tamu untuk *dipesilaq*. Setelah *menyilaq* rampung dilaksanakan, maka para tamu pada sebelum hari pelaksanaan acara dan hari pelaksanaannya akan datang ke tempat acara untuk membantu persiapan dan juga menikmati sajian hidangan. Sehingga, dengan itu terbentuk pola saling *serembat angen* antara *epen gawe* dengan *pemesilaq*, *pemesilaq* dengan orang yang *dipesilaq*, dan yang *dipesilaq* dengan *epen gawe*.



Gambar 2. Pola *serembat angen* pada tradisi *menyilaq* di Desa Jerowaru

3. Analisis Peranan *MenyilAQ* dalam Perspektif Fungsionalisme di Tengah Modernisasi

Di era yang semakin modern dan perkembangan pola pikir manusia, setiap tradisi leluhur yang sarat akan nilai karakter, sosial, dan budaya di dalamnya berupaya untuk tetap bertahan di tengah tantangan global, tidak terkecuali tradisi *menyilAQ* yang hingga saat ini tetap menjadi pilihan utama masyarakat Sasak di Desa Jerowaru dalam menyampaikan undangan, meskipun zaman telah memberikan kemudahan untuk mengundang tamu melalui sistem digital. Tradisi ini mampu bertahan karena *menyilAQ* bukan sekadar media penyampaian informasi, melainkan praktik sosial dan budaya yang mengandung nilai kekeluargaan, solidaritas, gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan antarmasyarakat (Aini et al., 2023) yang merupakan instrumen dasar terbentuknya masyarakat yang fungsional, khususnya di daerah pedesaan seperti di Desa Jerowaru. Undangan digital memang lebih cepat dan praktis, tetapi tidak mampu sepenuhnya menggantikan makna interaksi langsung yang terdapat dalam *menyilAQ*.

Bertahannya tradisi *menyilAQ* di tengah kemudahan undangan digital saat ini dapat dijabarkan melalui beberapa mekanisme sebagai berikut:

a. Memiliki fungsi sosial budaya yang kuat

Dalam masyarakat Suku Sasak, *menyilAQ* menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan silaturahmi. Ketika seseorang datang langsung untuk mengundang, terjadi komunikasi interpersonal yang memperkuat kedekatan sosial. Hal ini membuat masyarakat merasa lebih dihargai dibanding hanya menerima pesan digital. Selain itu, kehadiran secara langsung mencerminkan kesungguhan tuan rumah dalam mengundang tamu.

b. Adanya kesadaran kolektif

Masyarakat masih memiliki kesadaran bersama untuk menjaga warisan budaya leluhur. Tradisi *menyilAQ* diwariskan antargenerasi sehingga menjadi kebiasaan sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apabila salah seorang anggota masyarakat yang melangsungkan acara dengan mengundang tamu tanpa melalui mekanisme *menyilAQ*, maka secara tidak langsung masyarakat akan menganggap individu tersebut tidak menghargai dan menjunjung sistem sosial yang telah lama berlaku.

c. Menjalankan fungsi stabilitas sosial

Dalam perspektif teori AGIL Talcott Parsons, secara garis besar pola adaptasi (*adaptation*) dalam tradisi *menyilAQ* dapat dilihat pada upaya masyarakat di Desa Jerowaru mempertahankan tradisi *menyilAQ* sebagai suatu identitas kultural di tengah arus perubahan zaman. Tradisi *menyilAQ* memiliki tujuan yang jelas (*goal attainment*), yakni menjaga nilai-nilai dan norma sosial, spiritual, dan solidaritas antarmasyarakat. Tradisi *menyilAQ* juga memainkan peran penting dalam menyatukan masyarakat Sasak di Jerowaru (*integration*). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini memperkuat hubungan sosial, mempererat ikatan kekeluargaan, serta mencegah konflik sosial, sebab pelaksanaan yang selalu mengedepankan konsep silaturahmi. Tradisi *menyilAQ* yang diwariskan secara turun-temurun merupakan wujud nyata masyarakat berkeinginan untuk mempertahankan pola yang sudah terbentuk (*latency*) dengan menjaga dan mengajarkan tradisi ini. Sehingga, tradisi ini membantu mempertahankan keharmonisan sosial serta memperkuat rasa kebersamaan di tengah perubahan modernisasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *menyilAQ* mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang berperan penting dalam mempertahankan keteraturan dan harmoni sosial masyarakat di Desa Jerowaru. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam *menyilAQ* meliputi 1) tanggung jawab, terlihat pada saat *pemesilAQ* menjalankan tugasnya dengan jujur dan tuntas hingga memastikan para tamu sudah mendapatkan jamuan saat acara; 2) *sukerede*, terlihat pada saat *pemesilAQ* menerima amanah *epen gawe* tanpa perjanjian upah, dan di sisi lain *epen gawe* tetap memberikan imbalan sebagai tanda terima kasih; 3) *sangkep*, terlihat pada proses *pemesilAQ* mendatangi satu persatu rumah warga dan pada saat para tamu yang *dipesilAQ* datang berkumpul di lokasi *roah* atau *begawe*; 4) *tate krame*, terlihat saat *pemesilAQ* melakukan *pesilAQan* dengan menggunakan bahasa Sasak halus dan menghormati tuan rumah; 5) *serembat angen*, terlihat saat proses pasca *menyilAQ* yaitu ketika tamu yang *dipesilAQ* hadir dan bertemu dengan *epen gawe* sebagai simbol menghargai undangan; 6) *besiru* (solidaritas dan tolong-menolong), terlihat pada saat *pemesilAQ* menerima tugas *menyilAQ* dengan sukarela dan saat masyarakat datang untuk membantu *epen gawe* sebelum acara berlangsung; serta 7) *beriuq* yang terlihat pada saat para tamu yang *dipesilAQ* berkumpul di tempat acara dan masing-masing membawa *bande* yang umumnya berisi beras atau gula.

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat dua nilai budaya yang melekat pada tradisi *menyilq* di Desa Jerowaru yaitu, 1) budaya *besiru* (solidaritas dan tolong menolong) yang tampak ketika masyarakat bersatu untuk membantu orang yang sedang *begawe*, baik dengan tenaga maupun material, salah satunya adalah dengan membantu *menyilq*; dan 2) budaya *seremat angen* (kebersamaan dan saling menghormati) yang tampak ketika masyarakat menjadikan momentum acara seperti *roah* dan *begawe* sebagai media silaturahmi dan menunjukkan sikap empati serta saling menghormati. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa tradisi *menyilq* yang masih eksis di tengah digitalisasi saat ini, menjadi bukti bahwa *menyilq* bukan hanya seremonial mengundang tamu, namun di dalamnya terdapat nilai-nilai krusial yang berkaitan dengan keteraturan kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat yang tidak ditemui pada sistem undangan dengan bentuk kertas maupun digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. H., Rofiah, N., & Tamam, B. (2024). Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an untuk Pengembangan Etos Kerja: Perbandingan dengan Teori Self-Determination. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(2), 300–316. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2865>
- Aini, N., Haslan, M. M., & Alqadri, B. (2023). Nilai-Nilai Karakter pada Tradisi Mesilq di Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 2617–2630.
- Chintya, B., & Panuju, R. (2021). Tradisi Tonjokan Pada Upacara Pernikahan Di Desa Ajung Wetan Kabupaten Jember Jawa Timur Dalam Perspektif Komunikasi. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(2), 203–212. <https://doi.org/10.33884/commed.v5i2.3790>
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 168–181.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Harianja, D., Rusmanto, J., & Santoe. (2025). Marga Sebagai Simbol Identitas: Studi Kasus Pada Masyarakat Batak Di Kota Palangka Raya. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 135–144.
- Islam, S. N. C., Alhaqqa, J. Y., & Supriyono, S. (2021). Pandangan Pemuda terhadap Pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 292–299. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.3411>
- Kadri, K. (2018). Komunikasi Sosial Komunitas Adat Bayan Lombok Utara: Studi Etnografi Model Komunikasi Tradisi Menyilq. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 275–294. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.2.275-294>
- Lestari, O. D., & Esy, E. P. (2021). Nilai Kebersamaan pada Tradisi Saparan Bekakak di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Sosialita*, 16(2).
- Maharani, A., & Illiyyun, N. N. (2025). The Sedekah Bumi and Tasyakuran Traditions at Petilasan Genuk Kemiri, Central Java: Strengthening Social Solidarity and Cultural Identity Amid Modernization. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(2), 162–174. <https://doi.org/10.15575/jt.v8i2.44564>
- Manshur, A., & Munawaroh, U. N. (2023). Analisis Hermeneutika Nilai Kekeluargaan dan Pendidikan dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Jurnal PENEROKA*, 3(2), 267–278. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2447>
- Marwah, Khotimah, A. N., & Isnaini, L. (2023). Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga. *Al-Aqwal: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 2(2).
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mentaya, T. S., Mayasari, L., Arrazin, & Sahduari, S. (2025). Makna Nilai Tanggung Jawab Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 313–321. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.1048>
- Monang, S., Saputra, B., & Harahap, A. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1019–1028.
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554–559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>

- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>
- Putri, M. A. (2024). *Makna Tradisi Tonjokan Sebagai Biaya Sosial* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Raffi, A., Meilatyas Cahya Zulaikha, Irmawati, I., & Ahmad Fatah. (2026). Tradisi Prasah sebagai Perikat Solidaritas Sosial: Analisis Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons di Desa Sidigede, Jepara. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 16(1), 73–79. <https://doi.org/10.37630/jpi.v16i1.3893>
- Ranubaya, F. A., Hexano, S. A. D., & Endi, Y. (2025). Hukum Adat Dayak Banua Simpangk Menurut Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Jurnal Reinha*, 16(1), 32–49. <https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.388>
- Safitri, W. (2023). Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 1–25.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 84–90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Sholehah, I., & Maftuh. (2026). Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Stabilitas Sosial dan Moral Perspektif Fungsionalisme Parsons. *Psikosopen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1).
- Solihin, Sahidin, D., & Asmaniah, Z. (2022). Analisis Nilai Budaya pada Cerita Rakyat “Cai Karamat” di Desa Karamatwangi Kecamatan Cikajang. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 10(3), 207–221.
- Sukardiman. (2022). Harmoni Sosial Mayoritas Hindu dengan Minoritas Muslim di Panggung Rowah di Karang Jero, Kelurahan Karang Taliwang. *Kontekstualita*, 37(1), 51–68.
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>
- Wiguna, S., & Fuadi, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27>
- Wikrama, A. A. N. A. W. B. (2020). Keraton Indonesia Antara Pelestarian Budaya Dan Modernitas. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 3(1), 86–98. <https://doi.org/10.47532/jic.v3i1.139>
- Wulandari, E. (2018). Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 139. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20416>
- Wulandhari, R. S., & Parmin. (2021). Nilai Sosial Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro). *BAPALA*, 8(7), 10–19.
- Yanti, F. (2025). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Labbe Dalam Pernikahan Desa Tulak Tallu Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara* [Skripsi]. UIN Palopo.